

Tinjauan Kenyamanan Ruang Keluarga Panti Jompo di Bandung

oleh : Tiara Isfiaty

Program Studi Desain Interior UNIKOM

Abstrak

Dasar pemikiran yang menjadi latar belakang penelitian ini adalah Panti jompo , karena kita ketahui panti jompo adalah salah satu tempat menampung atau merawat manula, dan panti jompo adalah sebagai salah satu bentuk pelayanan pemerintah kepada masyarakat yang telah berusia lanjut.

Seiring dengan bertambahnya usia harapan hidup maka bertambah juga manula yang terlantar, tahun 2004, setidaknya 264.080 jiwa manula yang terlantar. Untuk menanggulangi masalah maka banyak terbentuk panti jompo baik yang dikelola pemerintah, swasta maupun yayasan keagamaan.

Manula adalah masa dimana manusia tidak dapat lagi memaksimalkan fungsi tubuhnya, dan banyak pula masalah manula dilihat dari fisik, psikis, sosial dan lain- lain. Sudah tidak memiliki keluarga atau kerabat menyebabkan mereka tidak memiliki tempat untuk berlindung adalah salah satunya, menyebabkan mereka memilih panti jompo sebagai tempat berlindung, salah satu sisi positif panti jompo adalah sebagai salah satu lembaga yang menampung manula yang diterlantarkan, dari pada mereka hidup terlantar.

Selain menampung dan merawat, panti jompo pun dipandang sebagai tempat bersosialisasi manula, hal tersebut bisa menjadi salah satu hiburan ditengah masalah yang mendera mereka.

Untuk itu ruang keluarga atau disebut juga ruang kumpul menjadi fasilitas kegemaran manula, untuk sekedar berbincang atau melakukan hobi dengan teman sebaya mereka. Sehingga desain ruang keluarga sebagai salah satu ruang dimana manula banyak menghabiskan waktunya perlu diperhatikan agar ruang tersebut dapat berfungsi dengan maksimal dan menciptakan kenyamanan bagi manula khususnya.

Maka itu dalam mendesain, ruang keluarga dalam hal ini khususnya, selain masalah teknis yang menuntut pemenuhan kebutuhan user, kita juga perlu mempertimbangkan keinginan user. Selain itu desain ruang keluarga tersebut dapat membantu menciptakan suasana yang nyaman sehingga manula dapat beradaptasi dengan lingkungannya yang baru.

Objek penelitian adalah PSTW Paku Tandang yang memiliki wisma yang telah direnovasi dan belum direnovasi sebagai pembanding.

Hasil penelitian ini akan membahas mengenai undang-undang yang mengatur masalah kenyamanan gedung dan apakah PSTW Paku Tandang sebagai salah satu panti pemerintah telah memenuhi standar kenyamanan. Juga apakah wisma yang telah direnovasi pada panti tersebut meningkatkan kenyamanan penghuninya.

BAB I PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Orang yang mencapai tahap perjalanan hidup sampai mencapai lanjut usia dapat dikatakan sebagai orang yang beruntung. Mereka telah mengenyam kehidupan dalam masa yang panjang. Orang yang telah mencapai lanjut usia di kenal sebagai lansia, manula atau jompo.

Kebanyakan manula sangat sehat dan aktif dimasyarakat, beberapa manula juga sangat lemah dan kesulitan menjalankan aktifitas sehari- harinya, dan tidak sedikit diantaranya memiliki penyakit pada fisik maupun mentalnya, bahkan di beberapa negara banyak manula terlantar dan kesulitan memenuhi kebutuhan sehari- harinya. Contohnya dalam gambar 1 dan 2 banyak manula masih sangat aktif dalam masyarakat dan tidak memiliki kesulitan menjalankan aktifitasnya sehari- hari, seperti mengikuti pertandingan olah raga atau mengikuti kursus atau club dansa atau club senam agar selain dapat menjaga fisiknya agar tetap prima juga sebagai sarana hiburan.



Gambar 1



Gambar 2

Gambar keadaan fisik manula yang masih aktif beraktifitas

Juga tidak sedikit manula memerlukan bantuan orang lain untuk membantunya beraktifitas hal tersebut salah satunya karena fungsi fisik manula sudah mulai berkurang dikarenakan banyak hal salah satunya adalah adanya

penurunan masa otot, bahkan tidak sedikit diantaranya sedat sama sekali tidak bisa meninggalkan tempat tidurnya. Contohnya kasusnya seperti terlihat digambar 3 dan 4.



Gambar 3



Gambar 4

Gambar keadaan fisik manula yang memerlukan bantuan orang lain untuk melakukan aktifitasnya

Maka dari itu memelihara atau merawat manula akan jadi suatu tantangan besar, bukan hanya memerlukan perhatian dan kasih sayang, juga termasuk waktu, kesabaran, pengertian dan pengetahuan, lingkungan yang sangat mendukung, dan tentu saja keuangan yang memadai, tanpa itu keluarga, atau orang yang merawatnya akan mengalami kesulitan.

Kesulitan diatas dapat menjadi suatu masalah, dan masalah tersebut dialami oleh banyak keluarga yang memiliki manula entah orang tua sendiri ataupun kerabat mereka. Dan panti jompo adalah salah satu solusinya, dari pada membiarkan orang tua atau kerabat kita yang telah manula tidak terurus dan terlantar karena keterbatasan materi maupun non materi dari keluarga tersebut maka panti jompo menjadi jalan terbaik. Banyak sekali manfaat positif manula hidup atau tinggal dipanti jompo salah satunya mereka bisa tetap beraktifitas dan berkomunikasi dengan manula seusianya.

Di banyak negara memasukan atau menitipkan orang tua atau kerabat yang telah manula dipanti jompo telah menjadi suatu gaya hidup, tetapi kita sebagai orang timur yang umumnya adat dan kebudayaannya masih kental, memelihara, menjaga, dan merawat orang tua kita atau kerabat yang telah manula adalah menjadi suatu kewajiban. Tetapi banyak manula berada dipanti jompo karena

tidak mau menyusahkan anak –anaknya atau merasa tidak betah tinggal bersama anak atau kerabatnya. Dapat dibuktikan berdasarkan data dibawah ini banyak dari manula tersebut berada dipanti jompo karena sudah tidak memiliki keluarga atau sanak saudara yang bisa merawat dan menampung mereka.

Nama Panti	Total	Punya keluarga	Tidak Punya keluarga
Kota Bandung			
Asuhan Bunda	19	5	14
Senja Rawi	99	38	61
Najaret St. Yusuf	24		
Laswi	41	6	35
Budi Pertiwi	28	5	23
Kabupaten Bandung			
Paku Tandang	150	9	141
Bakti Pertiwi	54	3	51
Priyangan	28	11	17
Total	443		

Tabel 1: Jumlah manula yang masih memiliki keluarga dan sudah tidak memiliki keluarga di kota Bandung

Berdasarkan data diatas dapat diambil kesimpulan bahwa panti jompo di Indonesia khususnya dikota Bandung selain menjadi tempat merawat manula juga sebagai tempat menampung manula yang sudah tidak memiliki keluarga. Begitu pula dengan PSTW (Panti Sosial Tresna Werdha) Paku Tandang, panti jompo milik pemerintah ini telah menampung banyak manula yang terlantar karena berbagai alasan. Panti ini memiliki 18 wisma, 5 diantaranya telah direnovasi. Dalam panti ini tidak ada pembagian kelas wisma berdasarkan strata sosial maupun administrsi, hanya manula dengan penyakit menular dan manula dengan kesehatan yang buruk lah penempatannya terpisah yaitu diruang rawat khusus. Panti ini menerima manula baik yang masih memiliki keluarga hingga

manula yang tidak lagi memiliki tempat tinggal, sehingga mereka akhirnya hidup terlantar sebagai gelandangan.

Banyaknya manula terlantar menjadi salah satu alasan meningkatnya kebutuhan panti jompo, dan untuk menjawab kebutuhan tersebut banyak panti berdiri seadanya, hal ini dapat disebabkan banyak hal salah satunya adanya keterbatasan dana, kurangnya pemahaman tentang standarisasi bangunan panti jompo atau kurang peduli pihak pembangun atau pengelola.

Akibat hal tersebut diatas faktor-faktor penting seperti keamanan, kenyamanan, dan kesehatan kurang diperhatikan, contohnya seperti penempatan dan ukuran reiling, tinggi pada pijakan anak tangga, atau perlu tidaknya landaian atau ram, menjadi salah satu contoh hal yang perlu mendapatkan perhatian sehingga sebuah panti jompo dapat memenuhi standarisasi panti yang baik agar dapat yang membantu manula melakukan aktifitasnya dan mengurangi resiko kecelakaan yang berakibat fatal, seperti terjatuh atau terpeleset akibat cacat desain atau kurang maksimalnya fasilitas dipanti tersebut.

Selain masalah teknis diatas banyak hal lain yang perlu dipertimbangkan dalam merencana sebuah panti, seperti masalah sosial, dan psikologis dan psikososial. Salah satu contohnya adalah berdasarkan tabel 1 diatas, banyak manula yang telah menjadi sebatang kara dan untuk memasuki sebuah lingkungan yang baru seperti panti jompo, pastilah sangat sulit. Untuk itu pihak pengelola atau pembangun memiliki kewajiban membantu proses tersebut, salah satu solusinya adalah memberikan kenyamanan, kenyamanan bisa melalui penghawaan, pencahayaan atau tata letak. Dalam sebuah panti jompo ruang kumpul memiliki fungsi yang sama dengan ruang keluarga.

Faktor-faktor tersebut perlu sangat diperhatikan mengingat *user* panti jompo adalah manula yang memiliki kebutuhan khusus.

I.2. Identifikasi Masalah

Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam perencanaan sebuah fasilitas atau sarana, kemungkinan untuk timbul masalah sangat besar, salah satunya adalah masalah psikososial yang dialami manula dipanti jompo, yaitu:

1. Meningkatnya kebutuhan panti jompo tidak menjadikan standarisasi kenyamanan, keamanan dan kesehatannya terpenuhi.
2. Adanya peraturan pemerintah tidak menjamin panti jompo yang berdiri tersebut memenuhi standarisasi layak huni bagi manula. Salah satu contoh kasus adalah PSTW Paku Tandang, sebagai salah satu panti werdha milik pemerintah belum menjadi jaminan panti tersebut nyaman dihuni oleh manula.
3. Dari sekian banyak masalah manula, psikososial adalah salah satu masalah yang perlu diatasi. Salah satu masalah psikososial tersebut adalah kesulitan beradaptasi, kesulitan mencari, mendapatkan kenyamanan dipanti jompo sebagai lingkungan yang baru, baik secara fisik (ruang atau fasilitas) maupun psikologis (keadaan lingkungan sekitar) seperti dilingkungannya terdahulu. Dan ruang kumpul adalah salah satu fasilitas untuk dapat beradaptasi dengan manula lain yang sudah lebih dulu tinggal dipanti tersebut.
4. Kenyamanan sebuah ruang dapat membantu adaptasi, baik dengan lingkungan sekitar maupun penghuni panti yang lain.

I.3. Rumusan Masalah

1. Apa yang dapat membuat manula merasa nyaman dilingkungannya yang baru. Dalam hal ini kenyamanan yang diciptakan oleh bangunan gedung panti jompo.
2. Apakah PSTW Paku Tandang telah memenuhi standar kenyamanan yang berlaku.
3. Apakah ada perbedaan kenyamanan bangunan antara wisma yang telah direnovasi dan belum direnovasi dalam PSTW Paku Tandang.

I.4. Batasan Masalah

Dalam perencanaan sebuah sarana ada beberapa masalah utama yang harus diatasi, begitu juga dalam perencanaan fasilitas panti jompo, permasalahan yang dihadapi cukup banyak dan kompleks.

Dari hasil wawancara penulis dengan beberapa orang manula di PSTW Paku Tandang, tentang aktifitas dan dimana mereka banyak menghabiskan waktunya. Mereka banyak menghabiskan waktunya diruang kumpul melakukan berbagai aktifitas seperti membaca, mengerjakan hobi, menonton televisi atau hanya sekedar mengobrol.

Maka penelitian ini akan meneliti masalah kenyamanan ruang kumpul PSTW Paku Tandang, dilihat dari segi desain interior dan undang-undang no.28 tentang Bangunan Gedung.

Dengan perbandingan wisma yang telah direnovasi dan belum direnovasi di PSTW Paku Tandang.

I.5. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan *Metode Deskriptif Komparatif*, yaitu perbandingan pada satu panti, terhadap wisma yang telah direnovasi dan belum direnovasi. Dalam hal ini PSTW Paku Tandang sebagai objek kasus penelitian ini, data diperoleh dari hasil:

1. *Studi Literatur*, dengan mempelajari bahan tertulis, khususnya buku, artikel yang tercantum dalam media cetak maupun internet. Tentang keadaan manula baik secara fisik, mental, maupun sosial, dan segala data dan permasalahan didalam panti jompo seperti berapa penghuni panti tersebut.
2. *Studi Lapangan*
 - a. *Observasi*, observasi tak partisipan/ observasi non partisipan, observasi ini dilakukan terhadap perilaku, aktifitas dan kebiasaan manula dipanti jompo.
 - b. *Dokumentasi*, dokumentasi berupa gambar tidak bergerak, terhadap subjek penelitian dalam hal ini adalah gedung panti jompo, khususnya ruang kumpul.

c. *Wawancara*, wawancara dilakukan pada pihak pengelola dan manula penghuni panti tersebut.

I.6. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Meninjau peraturan pemerintah tentang kenyamanan gedung bangunan gedung
2. Mencari perbedaan kenyamanan PSTW Paku Tandang antara wisma yang belum direnovasi dan yang telah direnovasi.

Untuk maksud tersebut, maka diadakan pendekatan dengan cara observasi dan wawancara terhadap manula dipanti jompo di PSTW Paku Tandang, dengan meninjau aktifitas, kebiasaan, dan kebutuhan manula dipanti jompo tersebut.

I.7. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini agar diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Mengembangkan ilmu khususnya desain interior sebagai ilmu yang diemban penulis, yang mencakup aspek psikologis, anthropometri, dan psikososial.
2. Bagi kegunaan teoritis (guna ilmiah) yaitu sumbangan pemikiran dan ilmu desain interior umumnya, dan khususnya bagi interior PSTW Paku Tandang juga bagi pihak-pihak yang membutuhkan referensi atau diteliti lebih lanjut.

I.8. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang Latar Belakang diadakannya penelitian ini, tujuan diadakannya penelitian, dan batasan dalam penelitian guna memfokuskan arah penelitian, juga metode yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB II PENGERTIAN MANULA dan PANTI JOMPO

Berisi tentang teori – teori tentang definisi manula menurut ilmu kedokteran juga berisi pengertian panti jompo secara lebih luas, sisi positif dan negatif manula berada dipanti jompo. Juga berisi tentang pengertian panti jompo. Dan pembahasan mengenai undang-undang yang mengatur tentang kenyamanan bangunan gedung.

BAB III TINJAUAN KENYAMANAN RUANG KELUARGA

DI PANTI JOMPO

Berisi tentang desain interior ruang kumpul panti jompo, yaitu apakah PSTW tersebut telah memenuhi standar nyaman yang telah diberlakukan pemerintah.

BAB IV PENUTUP

Kesimpulan tentang penelitian dan saran- saran penulis kepada pihak yang terkait

BAB II

PENGERTIAN MANULA DAN PANTI JOMPO

II.1. Pengertian Manula

Menjadi tua seharusnya bukan untuk ditakuti tapi untuk dinikmati dan hal tersebut merupakan fenomena yang tidak dapat dihindarkan. Semakin baik pelayanan kesehatan sebuah bangsa makin tinggi pula harapan hidup masyarakatnya dan pada gilirannya makin tinggi pula jumlah penduduknya yang berusia lanjut. Demikian pula di Indonesia.

Seperti dijelaskan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *jompo* adalah tua sekali dan sudah lemah fisiknya sehingga tidak mampu mencari nafkah sendiri dsb; tua renta; uzur. Sedangkan Lansia diartikan .Berdasarkan definisi diatas Jompo, Lansia, dan Manula sekilas memang memiliki makna yang sama, tapi tidak semua manula atau lansia adalah jompo banyak lansia yang fisiknya masih kuat dan masih mampu memenuhi kebutuhan sehari- harinya. Dan lansia tidak hanya dipergunakan untuk manusia yang telah lanjut usia.

Banyak sekali definisi manula, tapi pada penelitian ini dibahas manula menurut ilmu kedokteran.

Dikutip dalam situs Departemen Kesehatan, menurut **Kedokteran Olahraga** manula sangat tergantung pada kondisi fisik individu. Jika dia baru berusia 50 tahun, namun secara fisik sudah renta seperti penurunan massa otot, yang berakibat tubuhnya jadi mengecil, respons tubuh berkurang, jalan tertatih – tatih., dia bisa dikategorikan sebagai manula. Ada tiga tahapan manula menurut kedokteran olahraga, yaitu umur 50-60 tahun, umur 61-70 tahun, dan 71 tahun ke atas.

Menurut Depkes RI sebagaimana dikutip oleh Dr. Zainnudin Sri Kuncoro dalam e-psikologi masalah kesehatan fisik lansia termasuk juga dalam masalah kesehatan yang dibahas pada pasien-pasien *Geriatrici* yang merupakan bagian dari *Gerontologi*, yaitu ilmu yang mempelajari segala aspek dan masalah lansia,

meliputi aspek fisiologis yaitu berkenaan dengan ilmu biologi yang berkaitan dengan fungsi dan kegiatan kehidupan atau zat hidup seperti jaringan, organ atau sel, psikologis yaitu berkaitan dengan ilmu psikologis yang mempelajari proses-proses mental baik yang normal maupun abnormal dan pengaruhnya terhadap perilaku, sosial, kultural, ekonomi dan lain-lain. *Geriatric* adalah cabang ilmu kedokteran yang mempelajari masalah kesehatan pada lansia yang menyangkut aspek promotif, preventif yaitu yang bersifat pencegahan, kuratif yaitu pertolongan penyembuhan dan rehabilitatif yaitu mengembalikan pada keadaan yang sebelumnya serta psikososial yang menyertai kehidupan lansia. Berikut adalah ciri-ciri manula secara fisik adalah:

1. Keterbatasan fungsi tubuh yang berhubungan dengan makin meningkatnya usia, seperti kurangnya pendengaran, jarak pandang.
2. Adanya akumulasi dari penyakit-penyakit degeneratif,
3. Setelah orang memasuki masa lansia umumnya mulai dihindangi adanya kondisi fisik yang bersifat patologis berganda (*multiple pathology*), misalnya tenaga berkurang, energi menurun, kulit keriput, gigi rontok, tulang rapuh, dsb.

Menurut *Psikogeriatric* yaitu adalah cabang ilmu kedokteran jiwa yang mempelajari masalah kesehatan jiwa pada lansia yang menyangkut aspek promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif serta psikososial yang menyertai kehidupan lansia. Ciri-ciri manula secara psikososial dinyatakan krisis apabila:

1. Ketergantungan pada orang lain (sangat memerlukan pelayanan orang lain).
2. Mengisolasi diri atau menarik diri dari kegiatan kemasyarakatan karena berbagai sebab, diantaranya setelah menajalani masa pensiun, setelah sakit cukup berat dan lama, setelah kematian pasangan hidup dan lain-lain.
3. Hal-hal yang dapat menimbulkan gangguan keseimbangan (*homeostasis*) sehingga membawa lansia kearah kerusakan / kemerosotan (*deteriorisasi*) yang progresif terutama aspek psikologis yang mendadak, misalnya bingung, panik, depresif, apatis dsb. Hal itu biasanya bersumber dari munculnya stressor psikososial yang paling berat, misalnya kematian pasangan hidup, kematian sanak keluarga dekat, terpaksa berurusan dengan penegak hukum, atau trauma psikis.

II.2. Pengertian Panti Jompo

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *panti jompo* diartikan sebagai tempat merawat dan menampung jompo, dan Perda No, 15 Tahun 2002 mengenai Perubahan atas Perda No. 15 Tahun 2000 Tentang Dinas Daerah, maka Panti Sosial Tresna Werdha berganti nama menjadi Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha. Tetapi dalam skripsi ini tetap menggunakan panti jompo sebagai objek penelitian.

Fasilitas untuk panti jompo diatur dalam Peraturan Perundang- Undangan dan Penyelenggaraan Penyandang Cacat Pasal 12, Pasal 13, Pasal 14 dan Pasal 15 yang mencakup akses ke dan dari dalam bangunan, pintu, tangga, lift, tempat parkir, toilet dan beberapa lainnya dalam aksesibilitas pada bangunan umum. Dalam Departemen Sosial manula dimasukkan kedalam kategori penyandang cacat, mental maupun fisik.

Meningkatnya usia harapan hidup manusia diikuti dengan bertambahnya jumlah lanjut usia. Hal ini dapat dilihat data pada tahun 2006 dari Dinas Sosial Propinsi Jawa Barat bahwa jumlah lanjut usia terlantar di Jawa Barat seluruhnya 2.880.548 jiwa, dan pada tahun 2020 jumlah populasi lansia diperkirakan mencapai 28 juta jiwa yang mencapai usia 71 tahun, sehingga perlu diimbangi dengan penyediaan salah satunya adalah Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) yang merupakan unit pelaksana teknik dinas, dilingkungan Dinas Sosial Propinsi Jawa Barat yang memberikan perlindungan bagi lanjut usia. Selain itu penyelenggaraan Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) merupakan salah satu respon terhadap berkembangnya jumlah dan masalah pada lansia, dan dipastikan makin diperlukan seiring dengan meningkatnya jumlah lansia bersama masalahnya. Oleh karena itu keberadaan BPSTW tidak semata – mata sebagai sebuah unit yang memberikan pelayanan bagi lansia juga sebagai lembaga perlindungan perawatan serta pengembangan dan pemberdayaan lansia, hal ini sesuai dengan Undang- undang nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia. Selain itu balai ini juga merupakan sasaran penelitian dan pendidikan bagi perguruan tinggi dan masyarakat luas yang ingin mengetahui lebih jauh tentang lansia.

Di wilayah Bandung sendiri terdapat 8 panti baik yang dikelola pihak pemerintah maupun pihak swasta, yang berada dalam lingkungan rumah sakit atau sarana peribadatan, dan berikut ini adalah panti – panti dikota Bandung :

Nama Panti	Status Kepemilikan/ Kepengurusan	Lokasi Panti
Kota Bandung		
Asuhan Bunda	Swasta	Jl. Kartika Raya I no, 20 Geger kalong
Senja Rawi	Swasta	Jl. Jeruk no. 7
Najaret St. Yusuf	Swasta	Jl. Cikutra no. 7
Priyangan I(Sekertariat)	Swasta	Jl. Kenari no. 5
Budi Pertiwi	Swasta	Jl. Sancang no. 2
Laswi	Swasta	Jl. Caringin Gg. Lumbang
Kabupaten Bandung		
Paku Tandang (Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay)	Pemerintah	Jl. Raya Pacet No. 186, Ciparay
Bakti Pertiwi	Swasta	Jl. Laswi raya Baleendah
Priyangan II (Panti)	Swasta	Jl. Caramel No. 56 Batu Reog Lembang

Tabel 2: Nama dan Lokasi PSTW di Bandung

Sangat beruntung bagi manula yang masih memiliki anggota keluarga seperti anak, cucu, cicit, sanak saudara bahkan kerabat umumnya ikut membantu memelihara dengan penuh kesabaran dan pengorbanan. Namun bagi mereka yang tidak punya keluarga atau sanak saudara karena hidup membujang, atau punya pasangan hidup namun tidak punya anak dan pasangannya sudah meninggal, apalagi hidup dalam perantauan sendiri, seringkali menjadi terlantar. Disinilah pentingnya adanya Panti Werdha sebagai tempat untuk pemeliharaan dan

perawatan bagi lansia di samping sebagai *long stay rehabilitation* yang tetap memelihara kehidupan bermasyarakat. Disisi lain perlu dilakukan sosialisasi kepada masyarakat bahwa hidup dan kehidupan dalam lingkungan sosial Panti Werdha adalah lebih baik dari pada hidup sendirian dalam masyarakat sebagai seorang lansia.

Sesuatu pasti memiliki sisi positif dan negatif, begitu pula dengan panti jompo. Sampai saat ini, panti sosial tresna werdha (PSTW) masih bercitra agak negatif. Selain karena tempatnya yang dikonotasikan dengan kekumuhan, panti juga disebut-sebut sebagai tempat pembuangan lansia. Dan salah satu sisi positif panti jompo adalah sebagai tempat bersosialisasi manula sehingga dapat membuat manula tidak merasa kesepian atau merasa dibuang. Selain itu juga ditempat ini manula banyak memiliki atau dilibatkan dalam sebuah aktifitas yang melibatkan fisik dan mentalnya agar selalu terjaga juga sebagai sarana penghibur, contohnya senam sehat, melakukan hobi seperti kerajinan tangan atau sekedar membaca.

II.3. Tinjauan Kenyamanan Bangunan Panti Jompo

Nyaman menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, adalah segar; sehat. Sedangkan *kenyamanan* adalah keadaan nyaman; kesegaran; kesejukan. Dan kenyamanan sebuah bangunan diatur dalam Undang- Undang RI No. 28 Tahun 2002 Tanggal 16 Desember 2002, Bagian Keempat Pasal 26 ayat 1 sampai dengan ayat 7.

Undang- Undang RI No. 28 Tahun 2002 tentang Persyaratan Kendala Bangunan Gedung, Paragraf 4 pasal 26 yaitu ayat (1) Persyaratan kenyamanan bangunan gedung sebagaimana dimaksud dalam pasal 16 ayat (1) sampai dengan ayat (6) meliputi kenyamanan ruang gerak, dan hubungan antar ruang, kondisi udara dalam ruang, pandangan, serta tingkat getaran, dan tingkat kebisingan. Hal-hal tersebut menjadi syarat minimal kenyamanan sebuah gedung, terlebih bagi sebuah bangunan panti jompo.

II.3.1. Kenyamanan Ruang Gerak

Seperti disebutkan dalam pasal 26 ayat (2) yaitu tentang Kenyamanan Ruang Gerak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) merupakan kenyamanan yang diperoleh dari dimensi ruang dan tata letak ruang yang memberikan kenyamanan bergerak dalam ruang.

Ayat ini menjelaskan bagaimana dimensi ruang yang benar dan tata letak ruang atau organisasi ruang yang tepat dalam hal ini khususnya ruang kumpul, sehingga manula sebagai user dapat bergerak dengan nyaman dalam ruangan. Baik manula dengan kursi roda, dengan alat bantu jalan atau manula dengan kondisi normal.

Dimensi ruang yang dimaksud diatas adalah berapa lebar, panjang dan tinggi ruang yang dibutuhkan untuk sebuah ruang agar manula khususnya dapat bergerak leluasa contohnya untuk kamar tidur untuk satu orang adalah 7m², dan kamar tidur untuk dua orang yaitu 12m². Menurut Ernst Neufert untuk ruang kumpul atau ruang duduk dengan aktifitas, nonton, membaca atau melakukan hobi seperti kerajinan tangan, luas ruang bersama untuk tiap orang diperhitungkan minimal 1,9 m².

Sedangkan selain dimensi ruang, diatur juga mengenai penataan ruang untuk memberikan kenyamanan bergerak dalam ruang. Dalam sebuah ruang kumpul biasanya terdapat sofa/kursi, meja, dan rak televisi/ buku, maka menurut Julius Panero jarak yang dibutuhkan antara sofa/kursi dengan meja minimal adalah 45,7 cm dan maksimalnya 91,4 cm agar manula dengan kursi roda dapat bergerak diantaranya dengan nyaman.

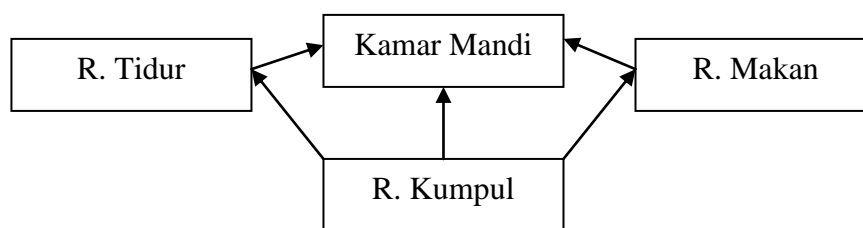
II.3.2. Kenyamanan Hubungan Antar Ruang

Seperti disebutkan dalam pasal 26 ayat (3) yaitu tentang Kenyamanan Hubungan Antar Ruang sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) merupakan kenyamanan yang diperoleh dari tata letak ruang dan sirkulasi antar ruang dalam bangunan gedung untuk terselenggaranya fungsi bangunan gedung.

Maksud dari ayat tersebut adalah kenyamanan yang diperoleh dari tata letak ruang atau organisasi ruang dan kenyamanan yang diperoleh dari

kemudahan mencapai ruang lain atau bangunan lain melalui sirkulasi ruang horizontal maupun vertikal.

Dalam perencanaan sebuah fasilitas dalam hal ini panti jompo khususnya, kebutuhan ruang akan menentukan bagaimana organisasi ruang sesuai kebutuhannya. Contohnya seperti gambar dibawah ini sebaiknya ruang tidur, kamar mandi, ruang makan, dan ruang kumpul jaraknya tidak terlalu berjauhan. Karena ruang- ruang tersebut adalah ruang yang sering dipergunakan oleh manula dalam beraktifitas.



Gambar 5: Gambar hubungan antar ruang diwisma panti jompo

Selain masalah organisasi ruang, ayat ini mengatur masalah sirkulasi antar ruang, yang tersiri dari sirkulasi ruang secara horizontal maupun vertikal. Yang dimaksud dengan sirkulasi ruang horizontal adalah koridor, ramp atau tanjakan akses juga tangga. Sedangkan sirkulasi vertikal adalah lift atau eskalator, fasilitas tersebut khususnya lift dibutuhkan apabila gedung terdiri dari empat lantai. Menurut Julius Panero, bagi sirkulasi horizontal ukuran yang dibutuhkan adalah:

1. Lebar minimal koridor yang dibutuhkan untuk satu jalur adalah 91,4 cm, koridor dengan lebar sekian dapat dilalui oleh manula dengan kursi roda. Sedangkan lebar minimal koridor untuk dua jalur adalah 42 inci (106,7 cm), sedangkan untuk lebar maksimal adalah 60 inci (152,4 cm), dengan lebar tersebut dapat dilalui oleh manula dengan kursi roda, manula dengan alat bantu jalan maupun manula dengan keadaan normal.
2. Sedangkan dimensi pintu untuk manula dalam berbagai kondisi baik normal maupun berkursi roda yaitu dengan lebar pintu selebar 32 inci (81,3 cm), dengan ketinggian 210 cm.
3. Untuk ukuran tangga yang diperlukan dengan dua jalur adalah 68 inci (172,7 cm). Dengan ukuran pelangkah selebar 30 cm, penaik 16 cm dan

pada setiap pinggiran anak tangga diberi garis warna yang berbeda. Juga dilengkapi dengan reilling dikedua sisi tangga. Untuk tinggi reilling sendiri yaitu 30-34 inci (76,2-86,4 cm). Sedangkan untuk jarak reilling dengan dinding minimal 2 inci atau 5,1 cm, dan tebal reillingnya sendiri berdiameter 1,5 inci atau 3,8 cm.

4. Ramp atau lebih dikenal dengan tanjakan akses sangat diperlukan untuk akses bangunan bagi orang cacat atau manula. Ramp ini dapat dilalui oleh manula dengan kursi roda maupun alat bantu jalan. Panjang maksimal untuk ramp ini adalah 30 kaki atau setara dengan 9 m. Dengan kemiringan 1:12. Ramp ini juga wajib dilengkapi dengan 2 reilling dengan ketinggian yang berbeda. Untuk reilling bawah setinggi 18-20 inci atau setara dengan 45,7-50,8 cm, sedang untuk reilling atas setinggi 33-34 inci atau setara dengan 83,8-86,4 cm. Reiling bagian bawah diperuntukkan untuk mempermudah manula atau orang cacat dengan kursi roda.

Penempatan atau pemasangan reilling sangat diperlukan sepanjang jalur atau ruang yang sering dilalui atau digunakan manula. Selain kenyamanan, keamanan bergerak pun harus diperhatikan menurut NSA(National Institute of Aging) jalan yang dilalui manula harus teratur, terbebas dari kabel listrik dan telepon, permadani yang dipasang harus terikat kuat dilantai dan memiliki tekstur yang kasar dan tidak berjumbai, hal ini diperlukan untuk mengurangi resiko kecelakaan khususnya dirumah. Sehingga manula selain nyaman, manula pun aman bergerak dalam bangunan tersebut.

II.3.3. Kenyamanan Kondisi Udara

Seperti disebutkan dalam pasal 26 ayat (4) yaitu tentang Kenyamanan Kondisi Udara sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) merupakan tingkat kenyamanan yang diperoleh dari temperatur dan kelembaban didalam ruang untuk terselenggaranya fungsi bangunan gedung.

Ayat diatas menerangkan tentang suhu dan kelembaban yang tepat agar mendapatkan kenyamanan. Suhu yang nyaman untuk tubuh kita adalah antara antara 18° C-25 °C. Sedangkan mengenai kelembaban suatu ruang tergantung

dari derajat kelembapan udara diluar dan tujuan penggunaan ruang itu sendiri. Kelembapan yang nyaman ada disekitar 40%-70%. Lazimnya pengaturan kelembapan dalam sebuah rumah tinggal tidak terlalu diperlukan, berbeda dengan bangunan yang lebih besar seperti pabrik atau perkantoran besar dimana terdapat banyak orang beraktifitas.

Menurut Ernst Neufert tingkat suhu udara dalam ruang sangat tergantung pada kegiatan penghuninya dan jenis pakaian yang dikenakan. Juga tergantung pada kecepatan pergerakan udara dan hembusan udara tersebut. Selain suhu dan kelembaban, hal lain seperti sirkulasi udara pun sangat diperlukan. Besarnya ventilasi udara perlu diperhatikan, tapi tentu saja berdasarkan dengan kegiatan penghuni didalamnya dan lokasi bangunan tersebut apakah terdapat banyak polusi udara atau bebauan yang dapat berasal dari emisi kendaraan, asap pabrik, atau asap rokok.

Suhu, kelembapan dan sirkulasi udara perlu sangat diperhatikan karena hal tersebut dapat berpengaruh pada kesehatan penghuninya.

II.3.4. Kenyamanan Pandangan

Seperti disebutkan dalam pasal 26 ayat (5) yaitu tentang Kenyamanan Pandangan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) merupakan kondisi dimana hak pribadi orang dalam melaksanakan kegiatan didalam bangunan gudungnya tidak terganggu dari bangunan gedung lain disekitarnya.

Ayat ini menjelaskan bahwa kenyamanan pandangan dapat diwujudkan melalui gubahan massa bangunan, rancangan bukaan, tata ruang dalam dan ruang luar bangunan, serta dengan memanfaatkan potensi ruang luar bangunan, ruang terbuka hijau alami atau buatan, termasuk pencegahan terhadap gangguan silau dan pantulan sinar. Selain itu pemilihan warna dan material baik terhadap elemen interior seperti dinding, lantai, dan atap maupun terhadap furnitur, juga pencahayaan dapat menjadi penentu bagaimana mewujudkan pandangan yang nyaman.

Pencahayaan dapat berasal dari pencahayaan alami (sinar matahari) dan pencahayaan buatan. Pencahayaan yang dibutuhkan untuk pekerjaan seperti

membaca, mengerjakan hobi maupun menonton dibutuhkan 120-250 lux. Warna dan material pun dapat menjadi penentu pencahayaan sebuah ruang karena warna dan material dapat memantulkan cahaya. Menurut Mangunwijaya semakin muda atau mendekati putih warna elemen atau furnitur, maka penerangan ruangan semakin baik, karena cahaya yang dipantulkannya semakin tinggi. Selain itu warna dapat memberikan efek psikologis bagi yang melihatnya, seperti kesan hangat, dingin, atau segar. Tata letak ruang pun memiliki andil dalam memberikan kenyamanan pandangan, misalnya apakah dari ruang tersebut anda dapat melihat ruang lain tanpa terhalang elemen interior atau furnitur pada ruang tersebut.

II.3.5. Kenyamanan Kondisi Tingkat Getaran dan Kebisingan

Seperti disebutkan dalam pasal 26 ayat (6) yaitu tentang Kenyamanan Tingkat Getaran dan Kebisingan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) merupakan tingkat kenyamanan yang ditentukan oleh suatu keadaan yang tidak mengakibatkan pengguna dan fungsi bangunan gedung terganggu oleh getaran atau kebisingan yang timbul baik dari dalam gedung atau lingkungannya.

Ayat tersebut mengatur jangan sampai kebisingan atau getaran gedung tersebut mengganggu kenyamanan dan kesehatan penghuni lain. Untuk ruangan dalam rumah normal, sebaiknya jangan melebihi 20-30 db. Sedangkan untuk frekuensi getaran bangunan gedung biasanya antara 5-50 Hz. Jika frekuensi tersebut telah memasuki batas 20-30 Hz, maka getaran tersebut telah dapat didengar sebagai bunyi.

Tingkat kebisingan dan getaran bangunan dapat dipengaruhi oleh banyak hal salah satunya lokasi, kegiatan penghuni, juga material yang dapat menghasilkan atau meredam suara pada bangunan atau ruang tersebut.

Selain ketentuan kenyamanan yang telah dibahas diatas, banyak hal yang perlu diperhatikan agar dapat menciptakan kenyamanan yang maksimal. Salah satunya adalah pemilihan warna, material, pola baik pada elemen maupun furniture, semua hal tersebut butuh perlakuan khusus karena user dari panti ini adalah manula dengan kebutuhan khusus.

Salah satu contohnya menurut Ernest Neuert, tinggi meja makan untuk manula yaitu 70 cm, kursi untuk duduk santai agar kaki dapat menapak kelantai

yaitu berkisar antara 40-43 cm, dengan lebar antara 41-47 cm tinggi lengan kursi 23 cm dengan sudut kemiringan 28°. penjelasan tadi adalah satu dari sekian ukuran furnitur yang didesain khusus untuk kenyamanan manula. Pemilihan furniture harus sesuai dengan anthropometri manula, karena tubuh manula tidak sama lagi dengan manusia yang lebih muda contohnya, hal tersebut disebabkan pengurangan masa otot.

BAB III

TINJAUAN KENYAMANAN BANGUNAN di PSTW PAKU TANDANG

Salah satu panti jompo atau balai tresna werdha milik pemerintah di Jawa Barat adalah Balai Perlindungan Tresna Werdha Ciparay, panti ini berlokasi di Jalan Raya Pacet No. 186 Desa Pakutandang Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.

Dengan dikeluarkannya Perda No, 15 Tahun 2002 mengenai Perubahan atas Perda No. 15 Tahun 2000 Tentang Dinas Daerah, maka Panti Sosial Tresna Werdha berganti nama menjadi Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha, maka Panti Sosial Tresna Werdha Pakutandang berubah menjadi Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay, yang berdiri tahun 1979 dan operasionalnya tanggal 19 Mei 1980.

Selain menampung dan merawat lansia, balai ini pun menyediakan berbagai bentuk pelayanan, diantaranya adalah pelayanan sosial, pelayanan mental, mental keagamaan, pelayanan fisik, pelayanan keterampilan, pelayanan bantuan hukum, dan banyak lagi diantaranya yang mencakup pelayanan rohani dan jasmani.

Sasaran pelayanan panti jompo ini adalah lansia yang nyata- nyata terlantar baik karena tidak ada dan atau tidak diketahui keluarganya maupun mereka yang diterlantarkan atau tidak diurus keluarganya sebagai mana mestinya. Atau lansia yang karena suatu sebab tidak ingin lagi hidup dilingkungan keluarganya melainkan ingin disantun di Balai. Selama beroperasi lebih dari 27 tahun, panti jompo tersebut telah melayani kurang lebih 741 orang dan pada saat ini terdapat 150 lansia dalam berbagai kondisi, 70% diantaranya adalah manula yang sudah tidak memiliki keluarga, dan 30% adalah manula yang diterlantarkan oleh keluarganya atau karena berbagai hal manula tersebut tidak ingin lagi tinggal dengan keluarganya, dan untuk manula dengan permasalahan diatas ada beberapa proses yang menentukan apakah manula tersebut bisa tinggal dipanti ini.

Panti ini juga memiliki sasaran pada keluarga yang karena suatu sebab tidak dapat lagi merawat keluarganya yang telah lanjut usia sehingga terpaksa merelakan keluarga yang telah lansia tersebut tinggal dipanti tersebut. Selain itu balai ini pun juga memiliki sasaran kepada masyarakat terutama yang mau dan mampu untuk berpartisipasi didalam pelayanan sosial bagi manula.

Panti ini memiliki karyawan sebanyak 32 orang dan tenaga penunjang seperti dokter dan perawat, pembina agama dari KUA, MUI, dan Gereja KIPK, juru masak, satpam, dan cleaning service.

Selain itu panti ini memiliki fasilitas seperti :

<ul style="list-style-type: none">• 1 buah kantor• 1 buah aula• 6 rumah dinas• 18 buah wisma• 1 ruang rawat khusus• Ruang konsultasi• 1 gedung poliklinik• Ruang koperasi• Masjid• Garasi• Pos jaga	<ul style="list-style-type: none">• Dapur• Ruang pameran dan keterampilan• Gudang• Perpustakaan• Ruang tamu wisma• Gazebo• Ruang rapat• Tempat cuci umum• Ruang genset
---	--

Tabel 3: Tabel Fasilitas di PSTW Paku Tandang

Panti ini memiliki 18 wisma yang dihuni oleh 150 manula.



Gambar 6



Gambar 7

Gambar Tampak Depan Wisma PSTW Paku Tandang

Tiga belas wisma yang belum sempat direnovasi karena keterbatasan dana, dan hal tersebut mengakibatkan wisma tersebut kurang nyaman untuk dihuni manula.



Gambar 8



Gambar 9



Gambar 10



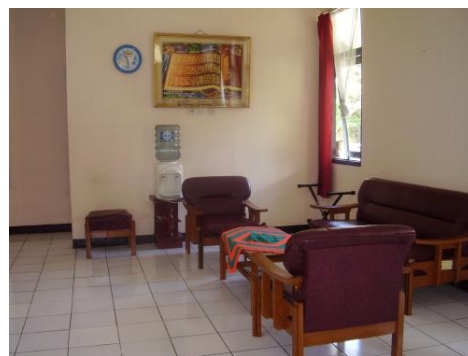
Gambar 11

Gambar wisma PSTW Paku Tandang yang belum direnovasi

Lima wisma diantaranya telah direnovasi sehingga wisma tersebut sudah layak huni, Ke 18 wisma tersebut diperuntukan bagi manula yang mandiri atau manula yang dapat menjalankan aktifitas sehari-hari tanpa bantuan dari perawat atau tenaga terlatih.



Gambar 12



Gambar 13



Gambar 14



Gambar 15

Gambar wisma PSTW Paku Tandang yang sudah direnovasi

Sedangkan manula yang memiliki penyakit menular, manula dengan kondisi kesehatan yang buruk, dan manula yang memerlukan bantuan khusus ditempatkan diruang rawat inap atau ruang isolasi. Dan kondisi ruang ini sangat tidak layak karena perbandingan besar ruang dan jumlah manula tidak sebanding.



Gambar 16



Gambar 17

Gambar ruang kesehatan dan ruang isolasi kesehatan di PSWT Paku Tandang

Selain banyaknya kekurangan Balai ini banyak juga memiliki kelebihan diantaranya adalah balai ini berlokasi jauh dari perkotaan, berada dalam kawasan pegunungan dengan udara yang segar dan sejuk, juga suasana kekeluargaan sangat kental antara sesama manula maupun manula dengan petugas, sehingga manula yang berada dipanti ini tidak merasa berada di sebuah panti jompo melainkan berada ditengah- tengah keluarganya.

Dilihat dari misi pemerintah, yaitu mensejahterakan lansia maka keamanan dari fasilitas yang telah terstandarisasi wajib ditaati pihak terkait, agar

manula dapat menjalani sisa hidupnya dengan aman, nyaman dan sehat baik rohani dan jasmani.

III.1 Tinjauan Kenyamanan Ruang Kumpul PSTW Paku Tandang

Tinjauan PSTW Paku Tandang akan dinilai berdasarkan Undang-Undang No. 28 Tahun 2002 Tentang Bangunan Gedung Pasal 26 ayat (1) sampai dengan ayat (7) mengenai persyaratan kenyamanan bangunan gedung meliputi kenyamanan ruang gerak, dan hubungan antar ruang, kondisi udara dalam ruang, pandangan, serta tingkat getaran, dan tingkat kebisingan. Peraturan tersebut telah menjadi standar kenyamanan bangunan atau gedung umum, jadi sebaiknya kualitas kenyamanan bangunan seperti panti jompo khususnya lebih ditingkatkan, mengingat manula memiliki kebutuhan khusus.

III.1.1. Kenyamanan Ruang Gerak pada di PSTW Paku Tandang

Seperti telah dibahas pada bab sebelumnya bahwa kenyamanan ruang gerak disini yaitu kenyamana yang diperoleh dari dimensi ruang dan tata letak dalam ruang.

Berdasarkan tabel dibawah ini terhadap wisma yang sudah direnovasi dan belum direnovasi menerangkan bahwa dimensi ruang kumpul pada wisma di PSTW Paku Tandang sesuai dengan standar dimensi ruang menurut Ernest Neufert. Tetapi apabila ruang tersebut digunakan oleh 6 orang, ruang tersebut terlalu kecil untuk kenyamanan aktifitas manula diruang tersebut.

	Ukuran ruang/ orang	Banyaknya penghuni wisma	Dimensi ruang kumpul
Standar menurut Ernest Neufert	1,9 m ² / orang	5 orang 6 orang	9,5 m ² 11,4 m ²
Kondisi panti (yang sudah direnovasi, maupun belum direnovasi)	-	5-6 orang	9,45 m ²

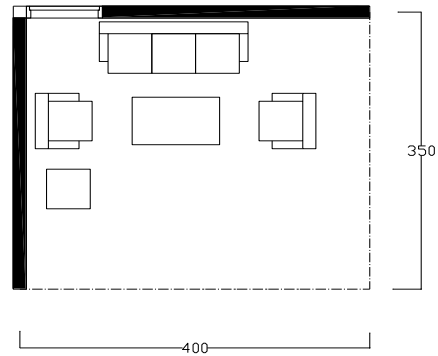
Tabel 4 : Tabel perhitungan dimensi ruang kumpul

Untuk tata letak furnitur seperti terlihat pada gambar dibawah ini, pada wisma yang telah direnovasi tata letak furniturnya memberikan ruang yang cukup,

agar manula dengan kursi roda dapat mengikuti kegiatan dengan penghuni lainnya diruang tersebut. Sedangkan untuk jarak antara sofa dengan meja yaitu rata-rata 30 cm, padahal jarak minimal yang dibutuhkan menurut Julius Panero adalah 45,7 cm.



Gambar 18



Gambar 19

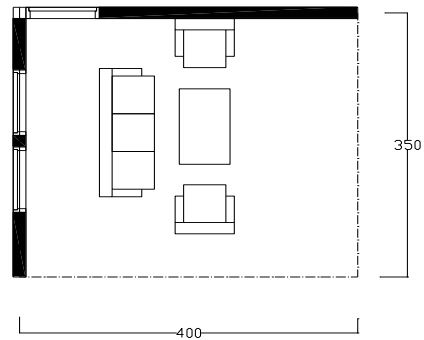
Gambar 18: Gambar ruang kumpul wisma yang telah direnovasi, Gambar 19: Lay out ruang kumpul wisma yang telah direnovasi

Sedangkan pada ruang kumpul wisma yang belum direnovasi tata letak furniturnya kurang memberikan ruang, baik bagi manula dengan kursi roda juga bagi kelancaran sirkulasi antar ruang, karena seperti terlihat pada gambar dibawah ini sofa tree seat tersebut menghalangi kelancaran sirkulasi dari kamar tidur yang letaknya disamping ruang kumpul. Untuk jarak antara sofa dengan meja yaitu rata-rata 30-35 cm, padahal jarak minimal yang dibutuhkan menurut Julius Panero adalah 45,7 cm agar manula nyaman bergerak.



Gambar 20

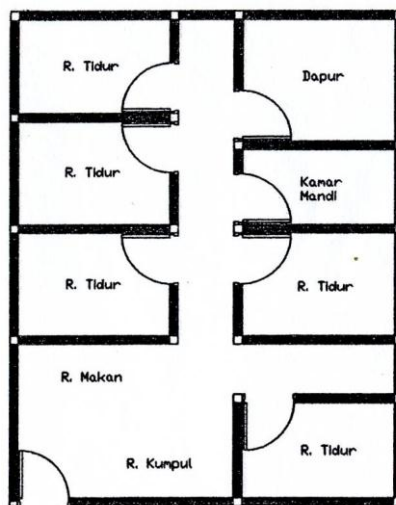
Gambar 20: Gambar ruang kumpul wisma yang belum direnovasi,
Gambar 21: Lay out ruang kumpul wisma yang belum direnovasi



Gambar 21

III.1.2. Kenyamanan Hubungan Antar Ruang pada Ruang Kumpul di PSTW Paku Tandang

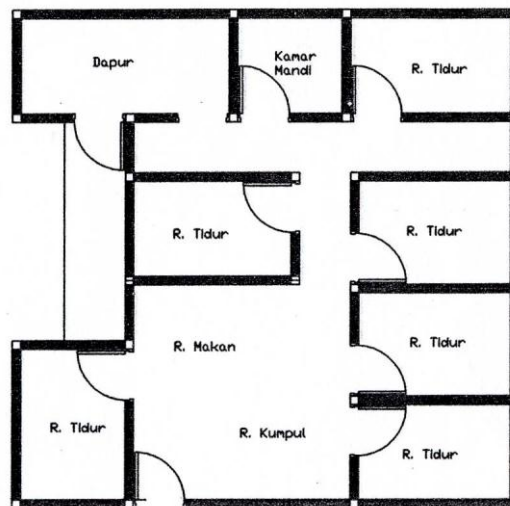
Kenyamanan hubungan antar ruang dapat terlihat dari pembagian ruang atau organisasi ruang. Pada wisma yang telah direnovasi seperti terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 22

Gambar 22: Lay out wisma yang telah direnovasi

Pembagian ruang diwisma ini diatur agar ruang- ruang yang biasa digunakan manula jaraknya berdekatan atau tidak terlalu jauh. Seperti jarak ruang kumpul keruang lain seperti ruang makan dan kamar tidur, karena aktifitas manula hanya berada diruang kumpul, ruang makan dan kamar tidur. Sedangkan letak kamar mandi diletakkan dimana semua ruang tidur dapat menjangkaunya. Fungsi dapur diwisma ini, hanya sebagai dapar bersih, dapur ini hanya digunakan untuk menyimpan dan mencuci peralatan makan bukan sebagai fasilitas atau tempat memasak.



Gambar 23

Gambar 23: Lay out wisma yang belum direnovasi

Begitu juga dengan pembagian ruang diwisma yang belum direnovasi, peletakan atau pembagian ruang tidak jauh berbeda dengan wisma yang telah direnovasi. Ruang kumpul diletakkan dibagian depan ruang berdekatan dengan ruang makan, dan dikelilingi oleh ruang tidur. Tidak berbeda dengan wisma yang telah direnovasi, dapur diwisma ini pun berfungsi sebagai dapur bersih tempat menyimpan dan mencuci peralatan makan bukan sebagai fasilitas atau tempat memasak.

Selain organisasi ruang kenyamanan pada ayat ini mengatur masalah kenyamanan yang didapatkan dari kemudahan penghuninya untuk menuju dari satu ruang ke ruang yang lain. Melalui sirkulasi vertikal maupun horizontal.

Tetapi karena pada wisma ini hanya terdapat satu level lantai, ruang kumpul pun berada pada lantai yang sama dengan ruang lain pada wisma tersebut, jadi pembahasan sirkulasi ruang vertikal tidak diperlukan.

Kebutuhan Fasilitas	Standar (menurut Julius Panero)	Ruang Kumpul	
		Belum Renovasi	Sudah Renovasi
Koridor 1 Jalur	91,4 cm	90 cm	90 cm
Koridor 2 Jalur	106,7 – 152,4 cm		
Ramp	1: 12/ 9 m	Tidak ada	Tidak ada
Tangga	16/30	Tidak ada	15/28
Reilling	Seluruh ruang	Tidak ada	Ada
Pintu	81,3	85	85

Tabel 5 : Tabel kebutuhan untuk sirkulasi antar ruang

Menurut data dalam tabel diatas sirkulasi ruang horizontal yang menghubungkan antar ruang kumpul dengan ruang lain adalah koridor, koridor diwisma yang telah direnovasi ini selebar 90 cm, dan telah dilengkapi reilling dikedua sisi koridor tersebut. Standar lebar koridor belum memenuhi standar baik untuk satu jalur maupun dua jalur, dengan lebar 90 cm koridor ini hanya dapat dilalui oleh manula dengan keadaan normal.

Selain koridor penghubung antar ruang yang lain adalah tangga yang terdapat dibagian luar wisma yang menuju keteras wisma tersebut. Penaik dan pelangkah pada tangga diwisma ini dibawah standar menurut Julius Panero. Juga pada tangga tersebut hanya dilengkapi reilling pada satu sisi. Ukuran dan tinggi reilling sendiri telah memenuhi standar yaitu dengan ketinggian 80 cm dan ukuran reilling berdiameter 3,5 cm. Selain tangga seharusnya wisma ini dilengkapi dengan ramp, agar manula dengan kursi roda tidak mengalami kesulitan apabila beraktifitas diluar wisma tersebut.



Gambar 24



Gambar 25

Gambar 24 dan 25: Gambar koridor menuju ruang kumpul, dan gambar tampak depan wisma yang telah direnovasi.

Sama halnya dengan wisma yang belum direnovasi, wisma ini memiliki lebar koridor yang sama yaitu 90 cm, dengan demikian koridor ini hanya dapat dilalui manula dengan keadaan yang normal saja. Bahkan koridor pada wisma ini tidak dilengkapi reilling. Wisma yang belum direnovasi ini tidak memiliki ramp maupun tangga karena lantai wisma memiliki ketinggian yang tidak terlalu besar sehingga penempatan ramp maupun tangga tidak diperlukan. Seperti gambar dibawah ini.



Gambar 26



Gambar 27

Gambar 26 dan 27: Gambar koridor menuju ruang kumpul, dan gambar tampak depan wisma yang belum direnovasi.

III.1.3. Kenyamanan Kondisi Udara pada Ruang Kumpul di PSTW Paku Tandang

Kondisi udara dapat dipengaruhi oleh lokasi, kecepatan pergerakan udara dan kegiatan penghuni didalamnya. PSTW Paku Tandang ini berada dipinggiran kota Bandung tepatnya di ketinggian 700 m diatas permukaan laut dengan suhu

rata-rata pada musim hujan maupun panas yaitu 18°C hingga 22°C. Sirkulasi udara pada ruang kumpul ini berasal dari jendela dan pintu yang langsung menuju keluar/ teras.

Kegiatan yang dilakukan dalam ruang ini termasuk tidak terlalu berat yaitu, membaca, mengerjakan kerajinan, menonton televisi atau pun sekedar berbincang dengan sesama penghuni panti . Pada ruang ini pun tidak ada material elemen maupun furnitur yang dapat menghantarkan panas seperti logam contohnya.

III.1.4. Kenyamanan Pandangan Pada Ruang Kumpul di PSTW Paku Tandang

Seperti terlihat pada gambar dibawah akses pandangan manula dari ruang kumpul kearah taman atau ruang hijau hanya berasal dari dua buah jendela dan pintu masuk menuju ruang tersebut.

Pemilihan warna elemen interior maupun furnitur bisa mempengaruhi pandangan, dapat terlihat pada gambar 29 dibawah ini, pemilihan cat dinding yang lebih muda dapat membuat ruang terlihat lebih terang sehingga pencahayaan tambahan tidak diperlukan saat siang hari. Dari ruang kumpul ini manula dapat melihat secara langsung kearah ruang makan dan koridor menuju kamar tidur, kamar mandi dan dapur.



Gambar 28



Gambar 29

Gambar 28 dan 29: Ruang kumpul wisma yang telah direnovasi

Pada wisma yang belum direnovasi pandangan ke arah luar berasal dari jendela dan pintu yang mengarah keluar. Sedangkan pandangan dalam ruang sedikit berbeda dari wisma yang telah direnovasi, pemilihan cat dinding yang lebih gelap mempengaruhi pencahayaan pada ruang ini, pencahayaan pada ruang ini sedikit lebih gelap dari pada wisma yang sudah direnovasi, sehingga agar manula nyaman beraktifitas memerlukan pencahayaan tambahan. Dari ruang ini pun manula dapat melihat secara langsung ruang makan, beberapa kamar manula, juga koridor yang mengarah pada dapur dan kamar mandi.



Gambar 30



Gambar 31

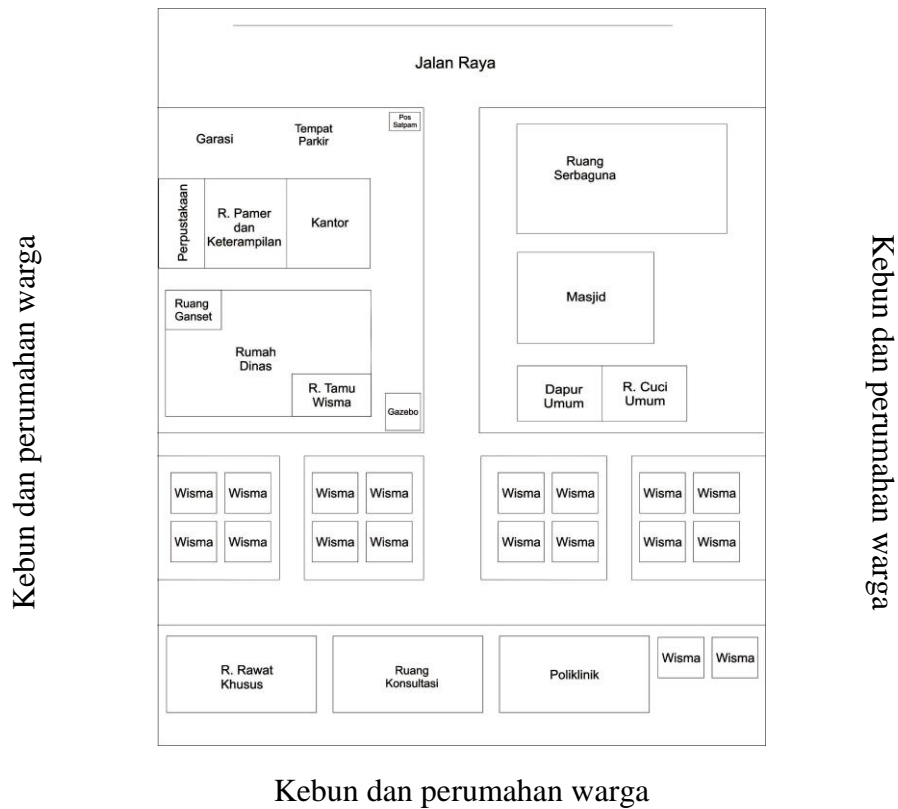
Gambar 30 dan 31: Ruang kumpul wisma yang belum direnovasi

III.1.5. Kenyamanan Tingkat Kebisingan dan Getaran pada Ruang Kumpul di PSTW Paku Tandang

Potensi kebisingan dan getaran dipanti ini mayoritas berasal dari jalan raya karena letak panti ini berada dipinggir jalan raya dan pada sisi kanan, kiri maupun belakang panti adalah rumah dan perkebunan warga, kegiatan warga sekitar panti tersebut tidak menghasilkan kebisingan maupun getaran yang mengganggu.

Seperti terlihat pada gambar dibawah ini letak wisma-wisma yang dihuni oleh manula letaknya cukup jauh dari jalan raya sehingga kebisingan dan getaran yang berasal dari jalan raya tidak terlalu mengganggu. Selain itu kegiatan disekeliling wisma maupun wisma tersebut tidak menimbulkan bunyi dan getaran yang mengganggu kenyamanan penghuni panti tersebut.

Baik pada wisma yang belum direnovasi dan sudah direnovasi tidak ada perlakuan khusus untuk meredam bunyi maupun getaran.



Kebun dan perumahan warga

Gambar 32

Gambar denah existing PSTW Paku Tandang.

Membahas masalah kenyamanan tentu tidak akan terlepas dari masalah keamanan dan kesehatan yang menjadi kunci pembangunan fasilitas panti yang baik.

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak hal yang membuat orang merasa nyaman, tapi pada penelitian ini dikhususkan kenyamanan yang diperlukan manula. Rasa nyaman berada ditempat, lingkungan dan komunitas yang baru pastilah membutuhkan waktu, begitu pula dengan manula. Setelah hampir seumur hidupnya hidup dengan keluarganya, dan sekarang memasuki lingkungan yang asing pastilah kurang menyenangkan, dan menurut wawancara dengan manula hal tersebut dapat teratasi dengan saling berbagi cerita, keluh kesah dan pengalamannya dengan manula lain sesama penghuni panti tersebut. Hal tersebut juga yang menjadi salah satu alasan manula kadang- kadang enggan meninggalkan panti. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa hal yang membuat mereka nyaman adalah interaksi sesama manula.

Undang-undang tentang bangunan gedung dibuat untuk menciptakan standarisasi pada bangunan umum, bukan dikhususkan untuk prasyarat bangunan panti jompo. Peraturan tentang bangunan gedung yang diperuntukkan untuk panti jompo belum ada khususnya di wilayah Bandung. Tentu saja undang –undang yang mengatur masalah kenyamanan ini belum tepat sasaran atau memenuhi kebutuhan atas fasilitas bangunan panti jompo, karena selain masalah kenyamanan sirkulasi, organisasi, dimensi ruang, pandangan, suhu dan kelembapan juga kebisingan dan tingkat getaran banyak hal lain yang perlu diperhatikan seperti keamanan, kesehatan dan keefisienan. Sebaiknya dibuat peraturan yang mengatur standarisasi bangunan panti jompo yang mencakup standarisasi bangunan dan furnitur, karena hal tersebut menjadi penentu memaksimalkan sebuah fungsi bangunan panti jompo, sehingga kenyamanan, kesehatan dan keamanan manula terjamin ditempat yang menampungnya.

Selain itu interior pada bangunan seperti pemilihan material, pola maupun warna pada elemen interior seperti lantai, dinding, atap maupun furniture pun perlu diperhatikan agar ruang atau bangunan tersebut memiliki suasana dan terkesan hidup.

PSTW Paku Tandang adalah satu- satunya panti milik pemerintah di Bandung, dan hal tersebut tidak menjadikan faktor panti tersebut memenuhi standar. Banyak kekurangan, seperti pemasangan reilling, perlunya ramp pada setiap akses ke bangunan yang sering dikunjungi manula atau ukuran anak tangga yang tidak sesuai dengan standar.

Banyak perbedaan antara wisma yang telah direnovasi dan belum renovasi, sangat terlihat dari suasana dan tampak depan dari bangunan wisma tersebut. Wisma yang telah direnovasi terlihat lebih terawat dan bersih, dan beberapa standar bangunan panti telah dilengkapi, selain direnovasi pada bangunan, wisma ini memiliki furniture yang lebih sesuai untuk manula. Renovasi tersebut tidak mengubah volume bangunan atau bukaan bangunan, lebih memperbaiki tampilan dan kelengkapan fasilitas saja.

Pada kesimpulannya peraturan yang diterapkan pemerintah belum memenuhi kebutuhan fasilitas bangunan panti jompo. PSTW Paku Tandang sebagai satu satunya panti jompo milik pemerintah di Bandung pun belum memenuhi standarisasi kenyamanan bangunan secara keseluruhan. Dan perbedaan antara wisma yang telah direnovasi dan belum terenovasi terlihat dari suasana, seperti pengeca=tan ulang pada dinding, prmasangan batu alam dan keramik dinding, juga kelengkapan fasilitas untuk manula seperti reiling disepanjang dinding yang dilalui manula.

Sebaiknya pemenuhan atas standarisasi panti jompo terutama yang menyangkut masalah keamanan, kesehatan dan kenyamanan perlu diutamakan, mengingat manula berada dipanti jompo ini untuk menghabiskan sisa hidupnya dengan nyaman, sehat dan bahagia.